

## **Peranan Guru Pengajian Dalam Pembentukan Karakter Sadhu Gunawan Pada Siswa Hindu Di SD Negeri 1 Pejaten**

Ida Ayu Putu Lestari<sup>1✉</sup>

<sup>1</sup>SDN 1 Pejaten, Indonesia

### **Abstrak**

Siswa SD yang rata-rata adalah anak berusia sekitar 7 atau 8 tahun merupakan cikal bakal yang menentukan kemajuan dari suatu wilayah. Pembelajaran di sekolah yang mengharuskan adanya metode-metode baru yang akan membuat anak tidak merasa bosan dengan materi yang diajarkan sehingga dapat dimengerti dengan baik. Oleh karena itu dengan penggunaan metode pembiasaan tri sandya diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap Tuhan, sesama manusia dan lingkungan disekitarnya. Penelitian tentang peranan guru pengajian dalam memantapkan pembentukan karakter anak yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang: pelaksanaan pembelajaran Agama Hindu di SDN 1 Pejaten. Adapun dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan hasil penelitian. Data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan model interaktif (interactive model). Dari penelitian tersebut didapatkan hasil sebagai berikut: pelaksanaan pembiasaan Tri Sandya tiap pagi untuk meningkatkan sradha dan bakti siswa Hindu serta pembelajaran di luar kelas yang membuat anak-anak menjadi semangat, karena pembelajaran tidak dilakukan didalam kelas seperti yang biasa dilakukan. Sehingga tampak sangat jelas semangat siswa dalam mengikuti segala kegiatan di sekolah. Dengan adanya guru pengajian dapat membentuk dan meningkatkan karakter siswa hindu menjadi lebih baik karena kata sadhu gunawan sendiri memiliki makna yaitu anak yang mempunyai etika dan susila yang baik.

**Kata Kunci:** *Karakter siswa; guru pengajian; sadhu gunawan*

### **Abstract**

An average elementary student is a child aged about 7 or 8 years is the forerunner who determines the progress of a region. Learning in schools requires new methods that will make the child not feel bored with the material taught so that it can be understood well. Therefore, with the use of tri sandya method is expected to foster a sense of love towards God, fellow human beings and the environment around it. Research on the role of recitation teacher in character formation of children which aims to describe and analyze about: the implementation of learning Hindu religion in SDN 1 Pejaten. The research used qualitative method by using observation technique, interview and documentation to collect data related to research result. The data obtained were analyzed by using interactive model (interactive model). From the research, the following results are obtained: the implementation of Tri Sandya's customization every morning to improve sradha and devotion of Hindu students and learning outside the classroom that makes the children become the spirit, because learning is not done in the classroom as usual. So it seems very clear the spirit of students in following all activities in school. With the role of the recitation teacher can shape and improve the character of Hindu students to be better because the word sadhu gunawan itself has a meaning that is children who have good ethics and ethics.

**Keywords:** *Student Character; recitation teacher; Sadhu Gunawan*

---

✉ Corresponding author: Ida Ayu Putu Lestari

Email Address : [lestariidaayu55@gmail.com](mailto:lestariidaayu55@gmail.com)

Received 14 Maret 2024, Accepted 28 Maret 2024, Published 5 April 2024

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

---



## PENDAHULUAN

Di era yang modern ini pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa.

Pendidikan moral dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika. Pembelajaran lebih banyak disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar dan salah. Sedangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak menyentuh ranah afektif dan psikomotorik dalam perilaku siswa. Pendidikan agama lebih ditekankan pada pembentukan sikap batiniah agar memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikan. Salah dan benar dinilai oleh nilai-nilai agamawi.

Dalam implementasinya, pendidikan agama masih sama halnya dengan pendidikan moral. Walaupun beberapa lembaga sudah menyatakan berbasis moral dan agama, tetapi masih berbanding lurus dengan naiknya angka kenakalan siswa. Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan perilaku siswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan.

Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek yaitu: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mengajarkan benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku yang baik sehingga terbentuklah karakter yang baik atau yang disebut *sadhu gunawan*.

Proses pendidikan dalam bahasa sederhana adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Namun, pada prakteknya lebih ditekankan pada prestasi akademik. Sehingga mengabaikan karakter siswa. Mungkin inilah yang terjadi pada SDN 1 Pejaten, karena di SDN 1 Pejaten para siswanya menunjukkan penurunan pada nilai-nilai karakter. Seperti contohnya ialah siswa sering datang terlambat, tidak mengerjakan PR, tidur di dalam kelas saat jam pelajaran, ramai sendiri saat guru menerangkan. Maka perlunya Peranan Guru Pengajian dalam Pembentukan Karakter Sadhu Gunawan pada siswa Hindu di SDN 1 Pejaten Kediri kabupaten Tabanan. Karena dengan adanya peranan guru pengajian akan mampu mengubah karakteristik siswa menjadi lebih baik maka sebagai tugas seorang guru harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta kepada tanah air dan mempertebal semangat dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan hal tersebut perkembangan iklim belajar dan mengajar harus mampu menumbuhkan rasa percaya diri, sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif, sehingga pendidikan nasional mampu mewujudkan manusia-manusia pembangun masa depan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

---

Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dipandang sebagai suatu lembaga yang berdiri sendiri tanpa keterlibatan unsur-unsur penting lainnya. Jadi hormat-menghormati dalam kehidupan dunia pendidikan penting untuk diterapkan, dikembangkan dan dimantapkan melalui pembinaan sehari-hari disekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut diatas maka sekolah sebagai tempat siswa untuk belajar mampu membina dan mempersiapkan anak didik agar menjadi anak yang baik (*suputra*) terutama pada pendidikan agar mampu berbakti kepada orang tua. Tri guru adalah tiga pengajar baik formal maupun informal, Tri Guru terdiri dari yaitu: guru rupaka, guru pengajian dan guru wisesa.

*Guru rupaka* adalah orang tua yang telah melahirkan kita, guru yang telah merawat kita, guru yang pertama memberikan pendidikan kepada kita, mulai dari dalam kandungan sampai akhir hidup kita, mulai upacara dalam kandungan yang disebut orang jawa dengan *tingkeban atau pagedong-gedongan* dengan harapan dari orang tua bayi yang dilahirkan sehat jasmani dan rohani, yang nanti akan menjadi anak suputra. Dari upacara *pagedong-gedongan* sampai dengan upacara yang terakhir dalam hidup kita semua itu adalah harapan orang tua kita agar menjadi orang yang baik dan dapat mencapai tujuan akhir kita yaitu mencapai *Moksa*.

*Guru Pengajian* adalah yang mengajar kita secara formal di sekolah, atau di pasraman. *Guru Pengajian* merupakan guru yang mendapat penghargaan dua kali atau lebih di samping memberikan pengetahuan juga memberikan pendidikan secara rohani. Sedangkan *guru wisesa* adalah pemerintah. Pemerintah yang bijaksana, welas asih dan adil terhadap rakyatnya, memberikan pengabdian dan kesejahteraan kepada semua rakyatnya.

Namun dalam kenyataan dimasyarakat tiga pemegang utama dalam kehidupan manusia ini tidak berfungsi atau tidak diterapkan sebagai mana mestinya. Dalam keluarga banyak terjadi kekerasan terhadap anak dari orang tua yang tidak memiliki pendidikan atau yang tidak bertanggung jawab. Kekerasan fisik maupun kekerasan kejiwaan pada sang anak, rasa tertekan dan rasa takut tersebut yang terkadang menjadi penghalang terbesar dalam kemajuan berfikir dan perkembangan sang anak untuk menjadi dewasa dan cerdas. Pemikiran yang terasing dari kasih sayang orang tua adalah hal pertama yang menghambat perkembangan pemikiran anak dan mempengaruhi dari karakter anak itu sendiri.

Dukungan orang tua itu sangat perlu baik itu dukungan material maupun dukungan secara moril, anak butuh perhatian lebih agar jiwa semangat belajar dan rasa ingin tahunya semakin berkembang sehingga pemikiran dewasa pun berkembang. Tetapi kenyataan pendidikan pertama di keluarga justru terbalik dari konsep orang tua sebagai guru pertama di dunia pendidikan anak. Terutama di indonesia anak yang putus sekolah, anak yang melawan orang tua dan sebagainya banyak terjadi itu dikarenakan orang tua hanya di sibukkan dengan kesibukan kerja karena alasannya adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan si anak tersebut. Dan sama sekali tidak memperhatikan perkembangan anak sehingga anak menjadi malas belajar, dan merasa tersisihkan dan tidak mempunyai jiwa diri yang mau berbeda dari yang lain, tentu akibatnya anak tersebut menjadi anak yang tidak jujur, kurang cerdas, tidak mempunyai dan semaunya sendiri.

Peran yang kedua adalah peran guru disekolah, yang mana peran guru yang utama ini kenyataan tidak sesuai dengan konsep sebenarnya. Banyak guru yang dalam pelaksanaannya belajar mengajar hanya sekedar mengajar, menuntaskan materi semata, melewati jam dan bulan berlalu tanpa hasil yang memuaskan, sehingga yang menjadi korban pertama adalah anak didik. Dimana siswa minim akan hal baru dan tantangan dalam belajar, serta akan menjadikan karakter siswa yang kurang maksimal

---

baik, kurangnya pengarahannya yang sistematis model pembelajaran yang monoton yang mengakibatkan menurunnya moral, kecerdasan dan intelektual siswa.

Peran yang ketiga adalah pemerintah, dimana pemerintah adalah pemegang atau yang melengkapi dua unsur pendidikan sebelumnya itu, pemerintah adalah penyelenggara pendidikan dan penyelenggara masyarakat. Dimana dalam kenyataan pemerintah terutama di Indonesia banyak di temukan bukti bahwa perhatian pemerintah kurang terhadap kemajuan mutu pendidikan dan kecerdasan anak bangsa, yang mana kurang sesuai dengan undang-undang dasar 1945.

Pemerintah lebih memfokuskan perhatian terhadap bidang ekonomi, saham politik dan partainya. Pendidikan menjadi urutan yang jauh dari perhatian serius, padahal pendidikan adalah peran utama dalam mencapai tujuan negara dan kesejahteraan negara. Negara tidak akan berkembang jika SDM nya tidak berkualitas dan bermutu.

## **METODE**

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas.

Secara teoritis format penelitian kualitatif berbeda dengan format penelitian kuantitatif, perbedaan tersebut terletak pada kesulitan dalam membuat desain penelitian kualitatif, karena pada umumnya penelitian kualitatif tidak berpola. Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, model verifikasi, dan model format grounded research.

Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong, adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek/obyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dinamika, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Moleong juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah dan bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif tidak dapat diukur dengan angka.

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yang menurut Koentjaraningrat pengertian metode penelitian kualitatif menggunakan desain deskriptif yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi.

Rancangan ini dipandang relevan untuk memperoleh hasil yang relevan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum, melainkan memaparkan secara sistematis, faktual, dan akurat pada fakta-fakta yang ada, terkait dengan Peranan Guru Pengajian Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Hindu Tingkat Sekolah Dasar di SDN 1 Pejaten Banjar Dalem Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mendukung kesuksesan hasil dari pendidikan karakter tersebut maka di SD Negeri 1 Pejaten pendidik memberikan pemahaman peranan guru pengajian dikalangan anak didik. Guru pengajian adalah guru formal maupun non formal yang mendidik dan mengajar anak didik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Menyadarkan siswa bahwa semua pemimpin negeri ini lahir karena adanya guru.

---

Menjadi suatu motto persuasif agar mereka menghormati dan menghargai gurunya. Slogan “Guru patut digugu dan ditiru” juga menjadi relevan dikumandangkan.

Dengan demikian kasus kriminalisasi dan deskiminasi guru kita harapkan diminimalisir. Oleh karena, guru harus benar-benar bisa di tiru dan digugu oleh para murid, jangan sampai istilah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Ketika guru yang ditiru dan digugu itu sukses menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak didiknya, akan berdampak positif bila pada suksesnya nilai-nilai pendidikan karakter pada keluarga (Guru Rupaka). Dalam tatanan secara riil atau nyata, memang faktanya anak-anak jauh lebih percaya kepada ucapan atau pesan gurunya dari pada orang tuanya, hal itu sering terjadi pada tataran pendidikan anak usia dini dan tingkat sekolah dasar (SD).

Jadi di sini peneliti akan menguraikan bagaimana peranan guru pengajian di SD Negeri 1 Pejaten. Dari segi guru rupaka di lingkungan masyarakat. Kebanyakan orang tua atau wali murid kurang peduli terhadap pentingnya pendidikan yang berdampak pada tingkah laku, etika, dan moral anak kurang baik. Disini perlu adanya kerja sama atau adanya saling sinergi antara guru Rupaka, guru Pengajian, dan guru Wisesa.

Selain itu, di SD Negeri 1 Pejaten ada juga kegiatan yang dilaksanakan yaitu upacara peringatan hari kartini, di situlah guru menanamkan rasa Peranan guru pengajian di SD Negeri 1 Pejaten, selain pelajaran akademik juga di ajarkan pendidikan tentang tata susila dan etika juga pendalaman ilmu agama. Ada juga kegiatan yang dilakukan di SD Negeri 1 Pejaten, dengan melaksanakan kegiatan seman bersama atau yang disebut sabtu sehat. Kegiatan ini salah satu kegiatan yang di gemari anak-anak karena mereka tidak hanya belajar didalam kelas lalu istirahat dan bermain, dengan adanya senam anak-anak menjadi lebih sehat, sebab dalam pribahasa “ didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat”, kuat disini anak-anak mampu menerima pelajaran dengan baik.

Jadi, dari kegiatan-kegiatan di atas adalah sebagian dari penerapan-penerapan dari ajaran tri guru yang dapat melatih anak-anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Karena di sini guru ingin menanamkan pemahaman moral yang di perlukan. Penerapan ajaran tri guru yang terintegrasi dalam setiap kegiatan sekolah, diharapkan mampu membentuk karakter anak dan secara lebih luas dapat membentuk karakter bangsa.

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, disekolah serta dalam masyarakat. Lingkungan banyak membentuk pengalaman yang bersifat religius sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena semakin banyak unsur agama, maka sikap dan prilaku serta caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agamanya.

Menurut bapak Mulyadi, Setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui proses pengamatan, pendengaran, maupun prilaku yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Dengan kata lain pengalaman bragama anak hendaknya diperhatikan sejak dini mungkin dengan mencari tempat belajar yang sesuai harapan.

Masa pendidikan sekolah dasar merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah orang tua. SD merupakan dasar pembinaan pribadi dan mental keagamaan anak. Maka ketika akan memasuki usia remaja dapat dengan mudah diarahkan kepada kebaikan tanpa mengalam kesulitan. Anak-anak akan bersifat sopan dan hormat kepada orang tua dan guru. Pendidikan agama diharapkan mampu mensucikan jiwa dan mendidik hati nurani serta mental anak-anak dengan

---

kelakuan yang baik. Serta mendorong mereka melakukan pekerjaan yang mulia supaya mereka nantinya tidak terjatuh ke jalan yang salah yang akan merusak mental anak itu sendiri. Salah satu timbulnya krisis mental pada anak terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan yang kurang baik.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah akan berhasil membentuk karakter peserta didik bila dilakukan secara bersama-sama oleh warga sekolah tidak terkecuali oleh guru yang langsung atau tidak langsung berinteraksi dengan peserta didik baik di dalam maupun diluar kelas, di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah harus mencerminkan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didik seperti sikap tegas, rapi dalam berpakaian. Sikap dan perilaku seperti yang ditunjukkan oleh guru.

Di SD Negeri 1 Pejaten di dalam meningkatkan karakter anak-anak dengan berbagai implementasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan berbagai cara. Sebelum melangkah kepada implementasi sedikit akan dijelaskan permasalahan yang terjadi di SD Negeri 1 Pejaten ialah kurang perdulinya anak-anak dengan pendidikan, seperti tidak mengerjakan PR, tidur pada jam pelajaran, berbicara kasar, terlambat ke sekolah. Dari permasalahan yang terjadi, maka semua itu perlu adanya kerja sama antar guru rupaka, guru pengajian, dan guru wisesa. Karena dengan adanya kerjasama maka pembentukan karakter yang baik akan terjadi lebih mudah.

Menurut Ibu Ni Made Adiyanti, S.Pd. AH di sekolah anak-anak khususnya yang beragama Hindu setiap pagi diadakan pembiasaan tri sandya karena dengan adanya pembiasaan tersebut maka akan mendidik anak-anak berbakti kepada Sang Hyang Widhi atau Tuhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama sangatlah penting bagi peserta didik. Bahwa untuk menjadi manusia yang religius, dimulai dari menjauhi larangan tuhan seperti berbuat kasar pada orang tua dan guru, berbohong pada diri sendiri dan orang lain dan yang terpenting adalah jangan lupa berbakti kepada Ida Sang Hyang Widhi. Itu yang sangat-sangat penting di terapkan pada peserta di pada jenjang sekolah dasar.

Selain pembiasaan setiap pagi anak-anak agama Hindu setiap hari jum'at juga ada jum'at ibadah, maka yang beragama Hindu di ajarkan berbagai macam kegiatan seperti pembacaan sloka suci weda, praktek muspa, juga ada jejahitan (pembuatan canang sari) yang membuat anak-anak semakin semangat. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar sekolah yaitu belajar mengenal tempat suci dan lingkungan sekitar. mengubah ataupun membentuk sistem nilai pada diri anak dibutuhkan proses, tidak bisa secara instan kita bentuk karakter tersebut, oleh sebab itu baik orang tua, guru di sekolah maupun masyarakat luas perlu kesabaran dan upaya ekstra dalam membentuk pribadi yang berkarakter. Ketika penanaman karakter dikatakan berhasil pada remaja, kelak merekalah yang akan membangun tanah air menjadi maju dan tetap berpegang teguh pada nilai agama, moral, dan aturan kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui cerminan etika, moral, budi pekerti, dan ditandai dengan semangat, tekad, dan energi yang kuat, dengan pikiran positif dari sikap yang optimis. Sekolah sebagai wahana Pendidikan nilai karakter siswa di lingkungan sekolah, anak mengalami suatu perubahan dalam tingkah lakunya.

Menurut Ibu Ni Made Adiyanti Proses perubahan tingkah laku dan religiusitas dalam diri siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang tertuang dalam kurikulum yang dibuat oleh sekolah. Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan oleh guru, salah satunya dapat berfungsi untuk membentuk tingkah laku dan spiritualitas siswa menuju kepribadian yang dewasa secara optimal. Di sekolah adalah tempat berlangsungnya proses transformasi nilai-nilai luhur karakter dan spiritualitas siswa melalui pembelajaran atau pendidikan. Pendidikan nilai karakter dan spiritual merupakan kata kunci dari transformasi nilai-nilai luhur di sekolah. Guru menjadi transformer nilai-nilai luhur kepada peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat yang berbudaya. Sekolah mempunyai

---

fungsi pendidikan, peran sosial, pemeliharaan, dan aktivitas kemasyarakatan. Sekolah sebagai wahana transformasi nilai-nilai karakter dan spiritualitas dan pengetahuan siswa akan menentukan corak berpikir dan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma agama yang diyakini dan dimiliki oleh masyarakat. Sehingga pada gilirannya, kepribadian siswa akan terbentuk sesuai dengan akar budayanya dengan kemampuan merespons perubahan di masyarakat. Proses Penanaman Nilai Karakter dan Spiritualitas Siswa Melalui peranan guru pengajian.

Pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat), dan berkembang sepanjang hayat. Proses pendidikan karakter melalui konsep ajaran Tri guru disekolah adalah dengan cara mendidik siswa untuk selalu berbhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dengan membiasakan siswa untuk selalu berdoa (Trisandya) sebelum proses pembelajaran dimulai, selalu bersembahyang di pura yang adadisekolah, mengajarkan siswa untuk selalu sembahyang di rumah masing-masing sebelum berangkat kesekolah.

Menurut Ibu Ni Made Adiyanti dengan mengajarkan rasa bhakti kepada Tuhan peserta didik diberikan pemahaman bahwa bhakti adalah merupakan kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan. Dengan selalu berbhakti kepada Tuhan maka peserta didik akan selalu memiliki sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan siswa akan mampu hidup rukun dengan teman-temannya disekolah maupun dengan pemeluk agama lain. Proses pendidikan karakter melalui peranan guru pengajian disekolah adalah melalui: (1) pendidikan dan latihan (seperti soft skill, enterprenership); (2) mengajak siswa untuk selalu menggali ilmu pengetahuan dan keterampilan dari orang-orang yang sukses (seperti pengusaha sukses, guru atau dosen yang sukses); (3) mengarahkan atau mengajak siswa untuk selalu bergaul dalam lingkungan orang-orang yang unggul dan orang-orang yang pintar; (4) mengarahkan dan mengajak siswa agar selalu yakin dan percaya bahwa apa yang kita lakukan dengan ikhlas dan penuh welas asih akan selalu dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa; (5) mengajak dan memberikan contoh kepada siswa bahwa dengan membantu sesama manusia dengan cara beryajna akan memberikan kebahagiaan yang sangat mulia dan Tuhan akan selalu melindungi kita; dan (6) mengajak atau memberikan contoh dengan cara selalu hidup bersih dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan memberikan pengetahuan bahwa dengan membuang sampah sembarangan akan dapat membuat alam rusak, dan sebaliknya jika selalu hidup bersih dan membuang sampah pada tempatnya maka hidup kita akan damai dan sejahtera karena Tuhan akan selalu melindungi kita semua.

Pendekatan dan Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Siswa Melalui peranan guru pengajian Dalam proses pendidikan, upaya dan pendekatan mempunyai kedudukan yang sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam menentukan metode.

Proses pendidikan yang dilaksanakan dilingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial kultur sekolah memungkinkan peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan nilai karakter dalam membangun kadamaian dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta, mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai karakter harus menjadi faktor utama yang dapat menggunakan berbagai strategi, metode pendidikan nilai. Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring atau dampak samping yaitu berkembangnya nilai karakter pada peserta didik. prosedur pencapaiannya.

---

Peran guru-guru dan para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan spiritualitas kepada anak dirumah dan siswa disekolah juga dapat mengatur suasana kelas anak dapat mendiskusikan masalah masing-masing secara bersama-sama. Bekerja dan berdiskusi bersama dapat memberikan kesempatan untuk memahami satu sama lain dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi. Konsep peranan guru pengajian sebagai upaya membangun karakter siswa disekolah. Agar semua siswa mampu memahami kehidupan dengan baik dan selalu mempunyai hubungan yang baik dengan Tuhan, antara manusia dengan sesama manusia, dan antara manusia dengan alam lingkungannya.

Konsep guru pengajian sebagai upaya dalam membangun karakter siswa disekolah adalah merupakan konsep ajaran agama Hindu sebagai falsafat hidup umat Hindu dalam membangun sikap hidup yang benar dalam menjaga keharmonisan antara percaya dan bhakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama manusia dan menyayangi alam lingkungan berdasarkan yajna.

Proses pendidikan nilai karakter dengan peranan guru pengajian disekolah juga dapat dilaksanakan dengan cara pendidikan dan latihan mengarahkan dan mengajak siswa agar selalu yakin dan percaya bahwa apa yang kita lakukan dengan ikhlas dan penuh welas asih akan selalu dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa; mengajak dan memberikan contoh kepada siswa bahwa dengan membantu sesama manusia dengan cara beryajna akan memberikan kebahagiaan yang sangat mulia dan Tuhan akan selalu melindungi kita.

Dengan demikian tugas seorang guru pengajian dapat dilaksanakan dan tujuannya dapat tercapai dengan baik. Karena kembali lagi di era sekarang ini anak-anak minim sekali pengetahuan tentang etika dan moral sebab hanya mendahulukan teknologi yang semakin canggih.

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya berpatokan pada pendidikan agama juga dengan meningkatkan nilai kedisiplinan. Karakter disiplin dimulai dari lingkungan keluarga lalu ke lingkungan sekolah. Yang di mulai dari guru dan diikuti oleh muridnya, guru dalam hal ini dalam hal ini hendaknya selalu menyadari bahwa anak-anak usia sekolah dasar sedang dalam masa pertumbuhan dan memiliki daya pikir yang relatif cepat serta daya khayalnya tinggi. Mengingat bahwa pendidikan merupakan proses pembinaan manusia baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Yakni hasil dari pendidikan tersebut akan menjadi suatu hal yang sangat berpengaruh pada masa depan peserta didik, negara, bangsa bahkan agama. oleh karena itu pendidikan dilakukan secara sistematis terprogram dan terpadu guna mewujudkan tujuan atau orientasi pendidikan agama.

Seperti dijelaskan diatas, bahwa siswa yang telah menerima pendidikan disekolah seharusnya semakin berubah lebih baik perilakunya namun kenyataan yang ada dilapangan sangat berbeda. Adanya siswa kurang disiplin ketika datang kesekolah, masih ada yang berbicara kotor, kurang hormat terhadap guru, serta solidaritas terhadap teman. Selain itu belum nampak adanya ketertiban budaya disiplin dalam pembiasaan.

Dari kenyataan sikap dan perilaku yang muncul diatas, maka perlu adanya pembinaan mental keagamaan agar siswa dapat memiliki jiwa yang kuat sehingga dapat menjalankan perintah agama dengan baik dan benar, mereka dapat menghayati, menguasai secara mendalam tentang nilai-nilai agama tersebut tidak hanya menjadi pengetahuan semata, namun dapat mewarnai jiwa mereka sehingga menjadi sebuah kepribadian yang baik. Semua itu dapat terjadi apabila kepala sekolah sebagai pemimpin dan pemangku kebijakan memiliki strategi yang tepat dalam pembinaan mental keagamaan siswanya.

Program pengajaran agama dapat dipandang sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku peserta didik dengan menggunakan bahan pengajaran agama. oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup apabila hanya diukur dari tingkat penguasaan materi peserta didik atau dari segi kognitifnya semata. Justru yang

---

terpenting dalam pendidikan agama adalah sejauh mana nilai agama yang tertanam dalam jiwa peserta didik yang diwujudkan nyata dalam perilaku sehari-hari.

Dari beberapa penjelasan diatas untuk merubah sikap atau karakter siswa menjadi lebih baik maka yang paling utama dilakukannya kegiatan pembiasaan, baik dari segi agama maupun contoh perilaku, karena dengan demikian maka jiwa anak didik tersebut akan menjadi berubah kearah lebih baik. Selain pembiasaan juga dengan nasihat yang maksudnya mengingatkan anak-anak. Supaya nasihat bisa terlaksana maka dalam pelaksanaannya dengan beberapa cara diantaranya : 1) guru harus menggunakan kata dan bahasa yang baik, sopan serta mudah dipahami, 2) menghindari perkataan yang menyinggung, 3) menasehati tidak didepan orang lain.

Jadi hasil dari peranan guru pengajian didalam meningkatkan karakter sadhu gunawan di SD Negeri 1 Pejaten yaitu kedisiplinan, religius, sosial semua dapat terjadi karena adanya sinergi antara kepala sekolah, guru, dan siswa atau peserta didik yang dimana karakter sadhu gunawan merupakan suatu karakter yang tidak hanya menciptakan anak atau generasi yang baik (suputra) tetapi yang mengerti akan etika, susila, dan agama serta menjadi generasi yang pandai.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian konsep, teori, dan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Pejaten tentang Implementasi Ajaran Tri Guru Dalam Pembentukan Karakter Sadhu Gunawan Pada Siswa Hindu maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Dengan pembelajaran pembiasaan tri sandya pagi di SD Negeri 1 Pejaten maka dapat meningkatkan sradha dan bakti serta tanggung jawab siswa terhadap Tuhan dan sekolah. Juga dengan adanya metode pembelajaran di luar kelas dapat membuat peserta didik menjadi bersemangat serta mendapat pengetahuan baru juga tidak jenuh atau monoton di sekolah. Adanya penerapan ajaran tri guru di SD Negeri 1 Pejaten menjadikan anak-anak dapat mengerti cara menghargai sesama juga menghormati guru, serta orang tua. Mendapatkan pengetahuan yang sangat luas tentang pelajaran akademik dan non akademik atau ilmu agama. Dengan adanya Nilai-Nilai Ajaran Tri Guru dalam meningkatkan karakter siswa, di SD Negeri 1 Pejaten dapat mengubah karakter siswa yang kurang disiplin, suka bicara kasar, kurang minat dalam pelajaran, maka dengan ini karakter siswa dapat berubah tidak hanya pandai tetapi juga mengerti akan etika, susila serta agama karena sadhu gunawan merupakan suatu karakter yang tidak hanya baik tetapi juga mempunyai etika dan susila yang baik pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Risa.2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Serba Jaya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:EGC
- Cokro, Putra.2007. *Widya Upadesa*. Denpasar. Widya Dharma
- Darsono, Max.dkk.2000.*Belajar dan Pembelajaran*.Semarang: IKIP Semarang Press
- Dimiyati, 2005.*Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta: Depdikbud
- Hafni Ladjud. 2005. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Qantum Teachig <http://www.asikbelajar.com/2013/08/metode-demonstrasi.html?m=1>
- Jaluari. 2007. *Konsep Penelitian.*, Jakarta: Prenandamedia Grup
- Koentjaraningrat. 1993. *Metodologi Penelitian Ilmu Kesehatan*. Jakarta: Sagun Seto
- Kusuma, Sulistyio T. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodokarya
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diterjemahkan oleh:S.T.Kusuma. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya ,

- 
- Muniarti, I Komang.2013.*Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan KarakterSiswa*,  
<http://Portalaruda.org/article=12987&val=title>
- Sardiman.2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Sofyan, Aman dkk. 1985. *Pendidikan Moral Pancasila*, Jakarta: Depdikbud
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabet
- Taufiq, Agus.2015.*Pendidikan Anak di SD*.Tangerang Selatan Universitas Terbuka